

Strategi Membangun Ekosistem Keindonesiaan
Hagorly Mohamad Hutasuhut, University College London, Space Science and Engineering

“Pahami dirimu, pahami keadaan luarmu, pahami targetmu.”

Mengutip filosofi tertulis dari seorang ahli strategi asal Tiongkok bernama Sun-Tzu¹ di atas yang telah ada selama lebih dari lima abad sebelum masehi tetap dipakai sebagai acuan US Airforce Academy hingga pemimpin bisnis, nampaknya masih relevan diterapkan untuk membangun sebuah ekosistem yang bercirikan keindonesiaan.

Dari ketiga pemahaman kesadaran diri tersebut, yang terpenting adalah memahami diri sendiri. Pemahaman diri memberikan manfaat tidak hanya rasa percaya terhadap kelebihan dan kekurangan kita namun juga mengokohkan semangat untuk memahami lingkungan luar dan target yang ingin dicapai.

Untuk dapat memahami diri sendiri serta lingkungan luar ini dibutuhkan alat yang dapat memberikan kita gambaran besar— pemetaan yang komprehensif. Aplikasinya bagi Indonesia adalah untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimiliki Indonesia dari aspek alamnya, penduduknya, dan di antara keduanya. Alat tersebut dapat berupa suatu teknologi yang efektif dan efisien seperti halnya pemindai dalam dunia kedokteran yang dapat memetakan fisik dalam tubuh kita begitu juga dengan teknologi satelit yang dapat memetakan “tubuh” Indonesia secara komprehensif. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memetakan lingkungan luar dan mempelajari bagaimana interaksi Indonesia dengan negara-negara luar serta pengaruh positif dan negatifnya.

Selanjutnya, kita perlu mengetahui apa target yang ingin dicapai. Misalkan kita memiliki target untuk keluar dari middle class trap maka kita harus memetakan seberapa besar target per-kapita yang ingin diperoleh. Target ini dapat dibuat secara kualitatif dan kuantitatif. Kuncinya ialah membuat target yang terukur, berprioritas, namun tetap menghasilkan feedback dari kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan.

Kemampuan berpikir strategis start-to-end thinking menjadi sangat penting dalam memberi solusi untuk menentukan target garis besar yang ingin dicapai dan konsep itu kemudian dapat diimplementasikan untuk kasus-kasus lainnya (menjadi formula yang terukur). Tidak hanya untuk jangka panjang namun juga jangka pendek sehingga menjadi sustainable dan built to last system².

Setelah kita memahami secara komprehensif maka yang perlu kita bangun ialah ekosistem yang saling mendukung. Ekosistem ini dibangun oleh integritas, akhlak ketuhanan yang baik, dan berkeadilan sehingga jika ekosistem ini dapat kita bangun maka kesuksesan dan target yang kita canangkan pun dapat tercapai dengan sendirinya.

¹ The Art of War Book by Sun Tzu

² Built to Last: Successful Habits of Visionary Companies by James C. Collins and Jerry I. Porras

Seperti pada Triple Helix Concept³, ekosistem antara Akademisi-Bisnis-Pemerintah merupakan konsep yang dapat diimplementasikan bagi Indonesia. Ekosistem ini perlu dibangun dengan tidak hanya menghasilkan SDM (intangible assets) yang berkualitas namun juga tangible assets seperti tempat-tempat riset, inkubator yang baik pula. Lebih dari itu infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi hingga legal dan keadilan hukum juga perlu didukung. Industri berbasis teknologi pun perlu dihidupkan sehingga mampu menciptakan mesin-mesin yang bernilai tambah dan menjadikan pemerintah sebagai otoritas, mastermind dan pengembang ekosistem yang baik ini. Ekosistem ini tentu memiliki target yang telah dicanangkan dari kemampuan kita untuk memahami diri kita sendiri dan lingkungan luar sehingga akan tercipta ekosistem yang tidak hanya melepaskan kita dari middle class trap, namun juga memberi solusi bagi kebangsaan dengan ciri khas keindonesiaan.

³ The Triple Helix Concept by Etzkowitz and Leydesdorff